

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia yang terkenal dengan negara kepulauan memiliki berbagai jenis suku bangsa yang beragam yang memberikan khas tersendiri untuk membedakan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Perbedaan ini merupakan budaya yang hakikatnya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan oleh masyarakat seiring perkembangan yang terjadi di masyarakat.

Geertz (dalam Rasid, 2014:1) mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan. Maksud Geertz bahwa manusia menciptakan suatu karya yang kemudian dapat digunakan dalam menghadapi situasi dalam kehidupan yang kemudian karya ini diwariskan secara turun-temurun terhadap keturunan untuk pencapaian yang lebih baik.

Kebudayaan inilah yang kemudian memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat, seperti yang telah diutarakan di atas. Kebudayaan merupakan warisan turun-temurun yang kemudian menjadi senjata bagi masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kebudayaan merupakan dasar suatu kearifan lokal.

Dalam pengertian kebahasaan, kearifan lokal berarti kearifan setempat (*local wisdom*) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat

bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya. Kemudian dalam konsep antropologi, kearifan lokal dikenal sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*), yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*) (Makmur, 2011).

Gorontalo dikenal memiliki kearifan lokal berupa *huyula* atau gotong royong. *Huyula* merupakan suatu sistem gotong royong atau tolong menolong antara anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama yang didasarkan pada solidaritas sosial (Rasid, 2014: 7). Mengacu pada pengelolaan lahan pertanian, kearifan lokal dapat memberikan efek yang baik dalam pencapaian tujuan pengelolaan yang lebih baik. Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa kearifan lokal diciptakan dan diwariskan turun-temurun untuk memberikan peluang kehidupan lebih baik bagi penerus-penerus dalam satu wilayah. Jika para pendahulu telah mempraktekkan kearifan lokal pada lahan pertanian dengan baik, tanpa ada campuran dari globalisasi maka para penerus dapat belajar dan mempraktekkan sistem pengelolaan lahan pertanian tersebut dalam era globalisasi saat ini.

Pengaruh globalisasi memang memberikan tekanan dalam pengembangan sistem kearifan budaya setempat, sehingga perlu adanya pelestarian yang tepat dalam tujuan untuk menjaga kearifan lokal setempat. Kearifan lokal memegang peran penting dalam pengelolaan lahan pertanian, karena kearifan lokal merupakan hal yang sudah secara turun-temurun diwariskan kepada masyarakat, mulai dari era modernisasi belum memasuki wilayah lokal terkait. Jika keadaan

suatu wilayah tidak memungkinkan dalam pengelolaan lahan pertanian dengan sistem modern, maka masyarakat tidak akan kehilangan cara dalam pengelolaan lahan sebab adanya kearifan lokal yang sudah secara turun-temurun diwariskan dalam budaya masyarakat.

Pengelolaan lahan di era modernisasi saat ini terkadang memberikan kerugian tersendiri dengan penggunaan alat-alat berat yang dibuat untuk mempermudah pengerjaan lahan, namun pada umumnya memperpendek masa penggunaan lahan. Hal ini pastinya dapat memberikan kerugian terhadap masyarakat.

Pengelolaan lahan pertanian dalam perkembangannya saat ini di masyarakat lebih ke dalam penggunaan sistem modern, sehingga pengaplikasian kearifan lokal sudah mulai tertutup. Di daerah Gorontalo, kearifan lokal yang dikenal dengan bentuk *huyula* pun sudah mulai berkurang dalam kegiatan masyarakat.

Ibrahim (dalam Rasid, 2014: 7) mengungkapkan bahwa *huyula* bagi masyarakat Gorontalo dapat dilihat pada beberapa jenis kegiatan yaitu: 1) *Ambu*, merupakan kegiatan tolong menolong untuk kepentingan bersama atau lebih dikenal dengan istilah kerja bakti, misalnya pembuatan jalan desa, tanggul desa, jembatan dan sebagainya; 2) *Hileiya* yang merupakan kegiatan tolong menolong secara spontan yang dianggap kewajiban sebagai anggota masyarakat, misalnya memberikan pertolongan pada warga yang sakit atau berduka dan musibah lainnya; 3) *Ti'ayo* yang merupakan kegiatan tolong menolong antara sekelompok orang untuk mengerjakan pekerjaan seseorang, contohnya kegiatan pertanian,

kegiatan membangun rumah, membangun *bantayo* (tenda) untuk pesta perkawinan. Ibrahim (2003) juga menggambarkan dengan jelas bahwa masyarakat memiliki kearifan lokal yang sangat membantu bagi masyarakat. Nilai kearifan lokal di Gorontalo ini terbukti memberikan efek kebersamaan yang kuat bagi masyarakat Gorontalo. Jika nilai ini terus diterapkan, maka segala kesulitan dalam kehidupan masyarakat dapat terselesaikan dengan kearifan lokal yang ada. Pengelolaan lahan pertanian misalnya, yang begitu luas dan jika dilakukan tanpa bantuan alat berat dalam sistem modern, maka akan sangat sulit bagi masyarakat untuk melakukannya sendirian. Hal inilah yang memberikan kepentingan tersendiri dalam pelestarian kearifan lokal khususnya masyarakat Gorontalo.

DAS Alo, merupakan salah satu wilayah di Gorontalo yang pengelolaan lahan pertaniannya dapat dikatakan masih belum didominasi oleh modernisasi. Hasil penelitian JICA (dalam Lihawa, 2014: 8) menemukan bahwa DAS Alo memiliki sumbangan sedimen terbesar bagi pendangkalan danau Limboto yaitu 0,0342 kg/detik. Jika DAS Alo memberikan sedimen terbesar dalam pendangkalan danau Limboto, maka dapat dikatakan bahwa tingkat erosi di daerah DAS Alo lebih tinggi dibandingkan daerah DAS lain, dan hal ini memberikan pemikiran bahwa di daerah DAS Alo, pengelolaan lahan pertanian tidak lebih baik dibanding daerah lainnya. Lihawa (2014: 9) mengatakan bahwa degradasi lahan yang terjadi di DAS Alo disebabkan karena sistem pertanian yang tidak menerapkan teknik-teknik konservasi lahan seperti pembuatan teras dan guludan. Secara teoritis, hal inilah yang dapat memicu terjadinya erosi dengan intensitas tinggi, sehingga memberikan kerugian bagi masyarakat.

Belum diketahui bagaimana bentuk kearifan lokal masyarakat di DAS Alo dalam pengelolaan lahan pertanian, sehingga hasil pengelolaan lahan pertanian menghasilkan tingkat erosi tinggi seperti data di atas. Hal inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian di DAS Alo Kabupaten Gorontalo.

1.2. Identifikasi Masalah

1. DAS Alo merupakan DAS penyumbang sedimen yang besar ke Danau Limboto.
2. DAS Alo memiliki tingkat kerawanan longsor yang tinggi.
3. Pengelolaan lahan di DAS Alo belum menerapkan teknik-teknik konservasi lahan.
4. Masyarakat belum memperhatikan kearifan local dalam mengelola lahan pertanian.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dirincikan di atas, peneliti kemudian membatasi pengkajian masalah pada bagaimana bentuk kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan lahan di Sub DAS Alo, Kabupaten Gorontalo.

1.4. Rumusan Masalah

Bagaimana kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan lahan pertanian di Sub DAS Alo Kabupaten Gorontalo?

1.5. Tujuan Penelitian

Mengkaji kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan lahan pertanian di Sub DAS Alo Kabupaten Gorontalo.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat menjadi sumber pelestarian kearifan lokal di Gorontalo, juga dapat menjadi kajian untuk mengembangkan sistem pertanian di DAS Alo demi pengelolaan lahan pertanian berkelanjutan dan perubahan sistem kearah yang lebih baik bagi kehidupan masyarakat.

a. Manfaat Teoritis

- Hasil penelitian secara teoritis diharapkan dapat membantu dalam upaya pengembangan wawasan dan konsep-konsep mengenai kearifan lokal, terutama bentuk kearifan lokal dalam pengelolaan lahan pertanian.

b. Manfaat Praktis

- Hasil penelitian secara praktikal diharapkan dapat menjadi sarana atau bahan dalam penyelesaian masalah mengenai kearifan lokal, misalnya dalam pengelolaan lahan pertanian.
- Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi acuan dalam bentuk-bentuk program pengembangan atau pemecahan masalah mengenai kearifan lokal, terutama dalam pengolahan lahan pertanian.